

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN PENYAKIT TYPHUS ABDOMINALIS DI RUANG RAWAT INAP PUSKESMAS NEGARA KEC. DAHA UTARA KAB. HULU SUNGAI SELATAN

*Of factors affect occurrences of a disease typhus abdominal aorta in the inpatient ward puskesmas
alalak daha sub-district the northern counties of south the upstream`*

Mahmudah, Kasman

Fakultas Kesehatan Masyarakat Uniska

Email : kasman.ph@gamil.com

Abstract

Abdominal typhoid disease is a contagious disease that is easy to attack people and cause out breaks. The disease is closely related to personal hygiene and environmental sanitation such as the provision of clean water and drinking water, waste disposal and management. Sanitary sewage is not a major factor in the spread of this disease, because people infected with typhoid germs will excrete the bacteria with feces and urine. The general objective of this study was to determine the factors that influence the incidence of typhus in a state in patient health center district North Daha district Upper South Riverin 2013. This research uses analytic survey research design using across-sectional approach in which data regarding the study variables (independent variables and the dependent variable) were observed and collected at the same time. In this study, the population was hospitalized patient who had been treated in the in patient unit of the State Health Centerin January 2013 at the age between 10 - 59 years with a number of 231 people. while the sample is a portion of the population with a total of 70 people. To examine the relationship between variables used Spearman's rho statistical analysis. The results of the analysis conducted in this study showed that there is a relationship between the independent and dependent variable varabel, namely the use of latrines, water sources, drinking water and waste management, with the incidence of abdominal typhoid disease in the in patient clinic Countries with the relationship of different. Advice to all the people in general and especially in patients, in order to further improve hygiene and sanitation in order to avoid infectious diseases and disease-based environment.

Keywords : toilet, water sources, water, garbage, typhus abdominalis

Abstrak

Penyakit Thypus erat hubungannya dengan hygiene perorangan dan sanitasi lingkungan seperti penyediaan sarana air bersih dan air minum, pembuangan dan pengelolaan sampah serta pembuangan kotoran yang tidak saniter menjadi faktor terbesar dalam penyebaran penyakit ini. Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit typhus di ruang rawat inap Puskesmas Negara Kec. Daha Utara Kab. Hulu Sungai Selatan Tahun 2013. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian survey analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian ini, populasinya adalah pasien *opname* yang pernah dirawat di ruang rawat inap Puskesmas Negara selama bulan Januari 2013 dengan umur antara 10 - 59 tahun dengan jumlah 231 orang dengan jumlah sampel sebanyak 70 orang. Untuk menguji hubungan antar variabel digunakan analisis statistik *spearman's rho*. Terdapat hubungan antara varabel bebas dan variabel terikat, yaitu penggunaan jamban, sumber air, air minum dan pengelolaan sampah dengan kejadian penyakit typhus abdominalis di ruang rawat inap puskesmas Negara dengan keeratan hubungan yang berbeda-beda. Saran kepada seluruh masyarakat umumnya dan pasien rawat inap khususnya, agar lebih meningkatkan higiene dan sanitasi agar dapat terhindar dari berbagai penyakit infeksi dan penyakit berbasis lingkungan.

Kata kunci : jamban, Sumber air, air minum, sampah, typhus abdominalis

PENDAHULUAN

Penyakit typhus abdominalis terdapat di seluruh dunia dan penyebarannya tidak tergantung pada iklim. Penyakit ini merupakan problem atau masalah yang serius bagi kesehatan masyarakat di negara-negara berkembang dan daerah dengan iklim tropis, seperti halnya Indonesia, penyakit typhus abdominalis dapat ditemukan sepanjang tahun (*endemik*) (*Binongko, 2012*).

Prevalensi kasus bervariasi tergantung lokasi, kondisi lingkungan setempat dan perilaku masyarakat. Setiap tahun, di seluruh dunia terdapat sekitar 17 juta kasus dengan 600.000 kematian. WHO memperkirakan 70% kematian terjadi di Asia (*Widoyono, 2010*). Jika tidak segera diobati, 10 - 20% penderita tersebut dapat berakibat fatal. Sekitar 2% dari penderita menjadi carrier (pembawa). Di Indonesia, diperkirakan angka kejadian penyakit ini adalah 300 - 810 kasus per 100.000 penduduk per tahun (*Yuni, 2013*).

Angka kesakitan di Indonesia masih tinggi, yaitu berkisar antara 0,7-1 % (*Depkes RI, 1985*) dengan angka kematian 2% (*Depkes RI, 1997*). Insiden tertinggi didapatkan pada anak-anak. Insiden penderita berumur 12 tahun ke atas sebanyak 70-80 %, penderita umur 12 - 30 tahun sebanyak 10-20 %, penderita umur 30 - 40 tahun sebanyak 5 - 10 % dan 5-10 % penderita di atas umur 40 tahun (*Mansjoer, 2000*). Penyakit typhus merupakan endemik di Indonesia. Penyakit menular ini mudah menyerang banyak orang sehingga dapat menimbulkan wabah (*Andy, 2012*).

Penyakit typhus abdominalis erat hubungannya dengan hygiene perorangan dan sanitasi lingkungan seperti kebiasaan mencuci tangan, penyediaan sarana air bersih dan air minum, pembuangan dan pengelolaan sampah. Pembuangan kotoran yang tak memenuhi syarat dan kondisi yang tidak saniter menjadi faktor terbesar dalam penyebaran penyakit typhus, karena orang yang terinfeksi kuman typhus ini akan mengekskresikan kuman tersebut bersama feses dan urine selama beberapa waktu tertentu (*Kabul, 2012*).

Puskesmas Negara merupakan satu-satunya puskesmas perawatan yang berada di wilayah Negara, sehingga membuat puskesmas ini menjadi rujukan awal bagi masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesehatan khususnya *opname* terutama untuk wilayah kecamatan Daha Utara, Daha Selatan dan Daha Barat. Umumnya sanitasi masyarakat masih kurang dan belum optimal. Selain itu, kesadaran dalam hal perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) juga masih kurang.

Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas Negara, selama tahun 2012 tercatat sebanyak 811 pasien yang dirawat inap/*opname* karena kasus penyakit typhus abdominalis. Penyakit ini menduduki peringkat pertama dalam kategori penyakit terbanyak di ruang rawat inap Puskesmas Negara. Selama bulan Januari tahun 2013 tercatat sebanyak 204 pasien yang dirawat inap/*opname* karena ini. Selain itu, penyakit typhus ini juga termasuk dalam kategori 10 penyakit terbanyak di pelayanan rawat jalan Puskesmas Negara. Berdasarkan permasalahan tersebut dilakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi penyakit typhus abdominalis di ruang rawat inap Puskesmas Negara kecamatan Daha Utara kabupaten Hulu Sungai Selatan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei - Agustus 2013 di wilayah kerja Puskesmas Negara dengan menggunakan desain/rancangan penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien *opname* yang pernah dirawat di ruang rawat inap Puskesmas Negara selama bulan Januari 2013 dengan batasan umur antara 10 - 59 tahun yaitu berjumlah 231 orang. Jumlah sampel sebanyak 70 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Metode pengumpulan data primer yang digunakan adalah wawancara langsung pada responden menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder berupa data diagnosa pasien diperoleh dari status dan rekam medik pasien di ruang rawat inap Puskesmas Negara. Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi dan frekuensi setiap variabel penelitian, sedangkan analisis bivariat dilajukan untuk melihat hubungan antara dua variabel independen dan devenden menggunakan uji statistik *spearman's rho*.

HASIL

Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari 23 orang responden yang menggunakan jamban untuk sarana BAB dan BAK, terdapat 17 orang responden yang negatif typhus dan 6 orang yang positif typhus. Sedangkan dari 47 orang responden yang tidak menggunakan sarana jamban, terdapat 38 orang yang positif typhus dan 9 orang responden yang negatif typhus. Dari hasil uji statistik menggunakan *spearman's rho* diketahui nilai $p(0,000) < \text{nilai } \alpha(0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan nilai korelasi negatif (-0,532), yang artinya hubungan berlawanan arah. Sedangkan keeratan hubungannya termasuk kuat karena nilai korelasi koefisiennya lebih dari 0,5.

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa dari 70 orang responden, hanya 21 orang yang menggunakan air ledeng/PDAM dan sebanyak 49 orang hanya menggunakan air sungai sebagai sumber air bersihnya. Dari 49 orang tersebut terdapat 39 orang yang positif terkena typhus dan 10 orang yang negatif. Sedangkan yang menggunakan air ledeng, ada 5 orang yang positif typhus dan 16 orang yang

negatif. Dari hasil uji statistik *spearman's rho* didapatkan nilai $p(0,000) < \text{nilai } \alpha(0,05)$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara sumber air yang digunakan dengan kejadian penyakit typhus abdominalis, dengan nilai korelasi negatif $(-0,529)$, artinya hubungan berlawanan arah. Sedangkan keeratan hubungannya termasuk kuat karena nilai korelasi koefisiennya lebih dari 0,5.

Tabel 1. Tabulasi Silang Penggunaan Jamban dengan Kejadian Penyakit Typhus Abdominalis

Variabel	Status Penyakit				Jumlah		Uji Statistik
	Positif		Negatif		n	%	
	n	%	n	%			
Penggunaan Jamban							
Menggunakan jamban	6	8,6	17	24,3	23	32,9	p= 0,000
Tidak menggunakan jamban	38	29,5	9	17,5	47	67,1	r= -0,532
Sumber Air							
Air ledeng/PDAM	5	7,1	16	22,9	21	30	p= 0,000
Air sungai	39	55,7	10	18,2	49	70	r= -0,529
Pengolahan Air Minum							
Dimasak sampai mendidih	18	25,7	19	27,1	37	52,9	p= 0,004
Tidak dimasak	26	37,1	7	10	33	47,1	r= -0,311
Pengolahan Sampah							
Dibakar	5	7,1	16	22,9	21	30	p= 0,000
Dibuang sembarangan	39	55,7	10	14,3	49	70	r= -0,529
Jumlah	44	62,9	26	37,1	70	100	

Sumber : data primer

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari 33 responden yang mengkonsumsi air yang tidak dimasak, terdapat 26 orang yang positif terkena typhus dan hanya 7 orang yang negatif. Sedangkan dari 37 responden yang mengkonsumsi air yang dimasak, terdapat 18 orang yang positif terkena typhus dan 19 orang yang negatif. Perbedaan antara yang positif typhus dan yang negatif bagi yang mengkonsumsi air yang telah dimasak disini sangat tipis, hanya terdapat perbedaan 1 orang saja. Dari hasil uji statistik *spearman's rho* didapatkan nilai $p(0,004) < \text{nilai } \alpha(0,05)$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai korelasi negatif $(-0,311)$ artinya hubungan berlawanan arah. Sedangkan keeratan hubungannya termasuk sedang karena nilai korelasi koefisiennya masih dibawah 0,5.

Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat bahwa dari 49 responden yang tidak mengelola sampahnya terdapat 39 orang yang positif terkena typhus dan 10 orang yang negatif. Sedangkan dari 21 responden yang mengelola sampah terdapat 16 orang yang negatif dan hanya 5 orang yang positif terkena typhus. Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai $p(0,000) < \text{nilai } \alpha(0,05)$ maka H_0 gagal diterima, artinya ada hubungan antara pengelolaan sampah

dengan kejadian penyakit typhus abdominalis dengan nilai korelasi negatif $(-0,529)$ artinya hubungan berlawanan arah. Sedangkan keeratan hubungannya termasuk kuat karena nilai korelasi koefisiennya lebih dari 0,5.

PEMBAHASAN

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan jamban tangki septik/leher angsa, sumber air yang digunakan masyarakat, air minum, dan pengelolaan sampah dengan kejadian penyakit typhus abdominalis.

Penggunaan Jamban Leher Angsa

Setiap orang yang terinfeksi kuman *Salmonella* akan mengekskresikan kuman tersebut bersama *feses* dan *urine* selama beberapa waktu sehingga bila pembuangan kotoran tidak dikelola, kuman tersebut dapat memasuki lingkungan dan berkesempatan menyebar. Untuk mencegah sekurang-kurangnya mengurangi kontaminasi *feses* terhadap lingkungan, maka pembuangan kotoran manusia harus dikelola dengan baik, maksudnya pembuangan kotoran harus di suatu tempat tertentu atau jamban yang sehat seperti jamban tangki septik/leher angsa.

Tangki septik yang digunakan masyarakat untuk mengolah tinja pun terkadang kurang memenuhi syarat sehingga belum tentu dapat membunuh kuman ini secara sempurna. Kondisi ini diperparah dengan masih banyaknya masyarakat yang buang hajat langsung ke perairan bebas/sungai. Keadaan ini sangat menghambat usaha pemberantasan tinja yang membawa kuman sehingga dapat menyebar lewat air ke daerah yang lebih luas, kemudian juga banyak masyarakat yang menggunakan air tercemar tersebut sebagai sumber airnya.

Penyakit typhus sangat cepat penularannya, yaitu melalui kontak dengan seseorang yang menderita penyakit typhus, kurangnya kebersihan dan pembuangan kotoran yang tak memenuhi syarat dan kondisi saniter yang tidak sehat menjadi faktor terbesar dalam penyebaran penyakit typhus.

Sumber Air

Melalui penyediaan dan penggunaan air bersih yang memenuhi syarat diharapkan penyebaran penyakit menular dalam hal ini adalah penyakit perut diharapkan bisa ditekan seminimal mungkin. Penurunan penyakit perut ini didasarkan atas pertimbangan bahwa air merupakan salah satu mata rantai penularan penyakit perut, karena air adalah salah satu diantara pembawa penyakit yang berasal dari tinja untuk sampai kepada manusia.

Manfaat menggunakan air bersih antara lain dapat terhindar dari berbagai gangguan penyakit seperti diare, kolera, disentri, typhus, cacangan, penyakit mata, penyakit kulit ataupun juga keracunan. Selain itu, air bersih juga erat hubungannya dengan hygiene dan kebersihan diri.

Selain itu, penyakit juga dapat dibawa oleh air kepada manusia pada saat memanfaatkannya, maka tujuan utama penggunaan air bersih adalah untuk mencegah penyakit bawaan air, sehingga semakin banyak masyarakat yang menggunakan air bersih untuk berbagai kegiatan sanitasinya diharapkan akan semakin menurunnya morbiditas penyakit bawaan air, terutama penyakit typhus.

Masyarakat umumnya menggunakan air sungai karena kondisi geografis yang sangat mendukung yaitu sebagian besar merupakan daerah rawa basah dan dikelilingi anak sungai. Selain itu, karena memang wilayahnya yang berada di sepanjang aliran sungai. Masyarakat yang belum mendapatkan air bersih umumnya adalah yang berpenghasilan rendah dan mereka lebih memilih menggunakan mesin pompa air yang sumbernya juga berasal dari sungai. Sebagian masyarakat ini masih belum mengerti arti hidup sehat serta tentang penyakit

bawaan air. Penggunaan air sungai ini tidak sekedar hanya untuk membersihkan diri beserta sanitasinya tetapi juga digunakan untuk minum.

Air Minum

Mengingat air juga berfungsi sebagai media penularan penyakit, maka untuk mengurangi timbulnya penyakit atau menurunkan angka kesakitan tersebut, salah satu usahanya adalah meningkatkan penggunaan air minum yang memenuhi persyaratan kesehatan.

Agar air minum tidak menyebabkan penyakit, setidaknya air tersebut harus memenuhi syarat fisik air bersih, yaitu bening, tidak keruh, tidak berasa dan tidak berbau. Meskipun terlihat bersih secara fisik, air belum tentu bebas dari kuman penyakit, sehingga diperlukan pengolahan terlebih dahulu sebelum dikonsumsi, yaitu dengan cara merebus/memanaskan air sampai mendidih. Hal ini bertujuan untuk membunuh kuman-kuman yang terdapat dalam air, karena umumnya kuman penyakit air akan mati pada suhu 100⁰ C (saat mendidih). Pengolahan dengan cara ini cocok untuk konsumsi kecil seperti untuk kebutuhan rumah tangga.

Pengelolaan Sampah

Minimnya kesadaran masyarakat akan pengaruh sampah terhadap kesehatan serta kurangnya sarana dan fasilitas yang tersedia menyebabkan buruknya pengelolaan sampah di masyarakat, terutama di tingkat rumah tangga. Selain itu, kondisi wilayah yang terdiri dari rawa basah yang kadang digenangi air selama musim hujan membuat sebagian masyarakat membuang sampahnya langsung ke lingkungan sekitar sehingga pada masa musim kemarau sampahnya kadang menumpuk. Sedangkan masyarakat yang berada di pinggir sungai, sebagian dari mereka lebih memilih membuang sampahnya ke sungai. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya pencemaran, belum lagi mereka yang buang hajat di sungai padahal banyak masyarakat yang langsung menggunakan air sungai tersebut sebagai sumber air bersihnya bahkan untuk keperluan minum.

Pengaruh sampah terhadap kesehatan dikelompokkan menjadi dua, yaitu efek langsung dan tidak langsung. Efek langsung yaitu efek yang disebabkan karena kontak langsung dengan sampah tersebut seperti sampah beracun, sedangkan efek tidak langsung seperti akibat pembusukan, pembakaran dan pembuangan sampah serta penyakit bawaan vektor yang berkembang biak dalam sampah. Sampah bila ditimbun sembarangan dapat menjadi sarang lalat dan tikus dan seperti kita

ketahui lalat dan tikus adalah vektor berbagai penyakit perut. Penyakit bawaan sampah sangat luas dan dapat berupa penyakit menular dan tidak menular.

Kuman penyebab penyakit tersebut ditularkan melalui perantara lalat dan kecoa, dimana lalat akan hinggap di makanan yang dikonsumsi oleh orang sehat. Begitu juga dengan penyakit typhus dapat ditularkan melalui makanan dan minuman yang tercemar dengan kuman typhus.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara penggunaan jamban tangki septik/leher angsa, sumber air yang digunakan masyarakat, air minum, dan pengelolaan sampah dengan kejadian penyakit typhus abdominalis di ruang rawat inap Puskesmas Negara pada bulan Januari 2013. Penggunaan jamban tangki septik/leher angsa, air ledeng/PDAM, merebus air minum dan makanan sampai mendidih serta perbaikan sanitasi lingkungan akan sangat berguna untuk mencegah penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Andy, M. 19 Maret 2012. Tifus Abdominalis. (<http://ilmu-pasti-pengungkap-kebenaran.blogspot.com/2012/03/tifus-abdominalis.html>). Diakses tanggal 28 Maret 2013.
- Binongko, Adhien. 1 Desember 2012. *Typhus Abdominalis : Epidemiologi Penyakit Menular*. <http://adhienbinongko.wordpress.com/2012/12/page/2/>. Diakses tanggal 28 Maret 2013.
- Kabul. 29 Oktober 2012. *Typhus (Demam Tifoid)*.. <http://kabulstiawan.blogspot.com>. Diakses tanggal 5 April 2013.
- Kepmenkes RI No. 1479/Menkes/Sk/X/2003. http://www.hukos.depkes.go.id/up_prod_kepmenkes/KMK No 1479 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Sistem Surveilans Epidemiologi Penyakit Menular dan Penyakit Tidak Menular Terpadu.pdf. Diakses tanggal 5 April 2013.
- Mansjoer, dkk. 2000. *Kapita Selekta Kedokteran*. Jakarta : Media Aesculapis.
- Puskesmas Negara. 2012. *Laporan Rawat Inap Puskesmas Negara*. Puskesmas Negara. Negara.
- Sis doank. 5 April 2013. *Konsep Pembangunan Kesehatan Indonesia*. <http://sis-doank27.blogspot.com>. Diakses tanggal 29 Maret 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1984 Tentang Wabah Penyakit Menular. [http://www.depkes.go.id/h1n1/UU No 4-1984.pdf](http://www.depkes.go.id/h1n1/UU%20No%204-1984.pdf). Diakses tanggal 5 April 2013.
- Widoyono. 2010. *Penyakit Tropis : Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya*. Jakarta : Erlangga.
- Yuni, Sri. *Typhus, Penyakit Akibat Kurangnya Kebersihan Makanan*. <http://pengetahuanbunda.blogspot.com>. Diakses tanggal 28 Maret 2013.